

BAB II

BENCANA DALAM BERBAGAI ASPEK ILMU

A. Pengertian Musibah

Dalam bahasa Arab istilah musibah sebenarnya yaitu berasal dari kata *aṣāba*, *yuṣiba*, *musibatān*, berarti sesuatu yang menimpa manusia berupa kebaikan atau keburukan¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musibah diartikan sebagai suatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka atau bencana.² Kata musibah bersinonim dengan kata bencana, kecelakaan, kedukaan, kemalangan, kesedihan, kesengsaraan, kesusahan, malapetaka, musakat, musibat, penderitaan, perasaian, sial.³

Musibah sering dikaitkan dengan bencana, bencana dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan,

¹ Adib Bisri, dan Munawwir Af, *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1998), cet.1, P.219.

² Wjs Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), cet.3, p.787.

³ Kamus Lengkap <https://KamusLengkap.com/Kamus/Sinonim/Arti-Kata/Musibah>. (diakses pada 10 April 2019)

dan bahaya.⁴ Dalam Alquran sendiri terdapat banyak istilah untuk kategori bencana salah satunya yaitu fitnah, sebenarnya fitnah tidak identik dengan bencana, namun jika dicermati secara teliti dalam perspektif Islam fitnah merupakan bagian dari bencana seperti kekafiran, kesusahan, harta dan keturunan adalah bagian dari fitnah. Fitnah ini merupakan bencana non alam.⁵ Sebagai mana yang terdapat dalam Alquran bahwa:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (QS. At Taghābun [64]: 15).⁶

Dalam Ḥadis Nabi Saw mengatakan bahwa:

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ وَقَالَ ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَرَفَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ سَتَكُونُ هَنَاتٌ

⁴ Wjs Poerwadarminta, *Kamus Besar ...*, cet.3, p.787.

⁵ M Imam Zamroni. “Islam dan Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana Di Jawa,” *Badan Nasional Penanggulangan Bencana: Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2011), p.4.

⁶ QS. At Tagābun [64]: 15

وَهَنَاتٌ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ فَاضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَأَنَّ
مَنْ كَانَ

“Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Nafi' dan Muhammad bin Basyar, Ibnu Nafi' berkata; telah menceritakan kepada kami Ghundar, dan Ibnu Basyar berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ziyad bin 'Ilaqah dia berkata; saya mendengar 'Arfajah berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Suatu saat nanti akan terjadi bencana dan kekacauan, maka siapa saja yang hendak memecah belah persatuan ummat ini penggallah dengan pedangmu, siapa pun orangnya”. (Muslim : 3442).⁷

Hadis di atas secara tidak langsung mengatakan bahwa bencana dan kekacauan yang akan terjadi nanti yaitu berupa fitnah yang dapat memecah belah manusia, dan barang siapa yang menyebarkan fitnah baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan harus dimusnahkan karena tidak membawa kebaikan kepada manusia yang lainnya. Fitnah adalah sesuatu yang amat berbahaya fitnah tidak hanya merusak seseorang tapi bisa merusak masyarakat. Karenanya fitnah disebut lebih kejam dari pada pembunuhan.⁸

⁷ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an -Naisaburi, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj.Imam An-Nawawi, Jil.12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), cet.1.p.622-623. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

⁸ [Http://LiputanIslam.com/Kajian-Islam/Tafsir/Fitnah-Dalam-Al-Quran/](http://LiputanIslam.com/Kajian-Islam/Tafsir/Fitnah-Dalam-Al-Quran/) (Diakses Pada 25 April 2019)

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ
وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ
يُقَاتِلَكُم فِيهِ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Baqarah 191).⁹

Fitnah adalah kondisi saat seorang harus menghadapi situasi yang samar, penuh kebingungan. Bagaimana fitnah bisa lebih berbahaya dari pembunuhan?, pembunuhan hanya memisahkan ruh seseorang dari jasadnya setelah itu selesai. Sedangkan fitnah dapat merenggut keyakinan seseorang akibat samarnya kebenaran dan kebatilan. Jika pembunuhan hanya merugikan korbannya di dunia, maka fitnah bisa merugikan seseorang di dunia dan akhirat.¹⁰

Begitu juga dalam Fiqih bencana dapat disepadankan dengan *fiqih al-musibah*, *fiqih al-azab*, *fiqih al-bala'*, *fiqih al-*

⁹ QS. Al-Baqarah 191

¹⁰ [Http://LiputanIslam.com/Kajian-Islam/Tafsir/Fitnah-Dalam-Al-Quran/](http://LiputanIslam.com/Kajian-Islam/Tafsir/Fitnah-Dalam-Al-Quran/) (Diakses Pada 25 April 2019)

fitnah. Selain bencana identik dengan beberapa istilah tersebut, arti lain yang juga memiliki makna bencana adalah *fiqīh al-ba'sa* (kesengsaraan) dan *fiqīh al-ḍarra'* (penderitaan), *fiqīh al-su'* (juga berarti bencana), dan *fiqīh tahlukah* (kebinasaan). Namun ketiga istilah terakhir ini kurang populer dalam masyarakat Islam. Namun yang paling masyhur di kalangan masyarakat yaitu bencana identik dengan kata musibah.¹¹

Istilah *fiqīh al-musibah* terdiri dari dua kata: (1) *fiqīh*, dan (2) *musibah* (bencana). *Fiqīh* artinya pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum syari'at yang dijalankan manusia berdasarkan aturan-aturan yang telah ditentukan (diperinci). Dengan demikian, arti *fiqīh al-musibah* adalah “pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum *fiqīh* guna memahami secara mendalam dan menyelesaikan beragam persoalan yang terjadi di tengah-tengah proses interaksi manusia dan lingkungan (alam) yang dapat berdampak pada bencana”. Pengertian ini mengacu kepada makna bencana dalam arti luas. Sebab dalam kenyataannya, bencana bukan variable independen. Dalam banyak kasus, bencana lebih sebagai faktor akibat dari perilaku

¹¹ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana* (Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2012), cet,1, p.33-34.

manusia maupun ketidak siapan manusia dalam memahami dan menghindar dari bencana itu sendiri.¹²

Bencana adalah satu fenomena yang bersifat *perennial* (abadi) karena sampai kapanpun peristiwa ini akan terus terjadi. ada bencana yang dapat dicegah (diupayakan untuk tidak terjadi), namun ada pula bencana yang tidak dapat dihindari, sehingga manusia hanya dapat berusaha mengantisipasi supaya tidak terjadi korban harta dan jiwa. Banjir dan tanah longsor adalah bencana yang dapat dicegah selama manusia mampu memahami alam. Banjir bukanlah kesalahan air namun terjadi karena manusia tidak memberikan hak air untuk mengalir menuju laut dan meresap ke dalam tanah. Sungai sebagai tempat mengalirnya air dipenuhi oleh sampah, sedangkan tempat untuk meresap dibuat perumahan atau bangunan dari beton. Adapun bencana yang tidak dapat dihindari adalah seperti gempa bumi dan gunung meletus. Manusia hanya dapat menghindari dan mengantisipasi supaya efek dari gempa dan gunung meletus tidak memakan korban.¹³ Naomi Zack mendefinisikan bencana sebagai suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang merugikan dan

¹² Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana ...*, cet,1, p.33-34.

¹³ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana ...*, cet,1, p.291.

menyebabkan kematian sejumlah besar orang, yang merusak dan mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Bencana dapat terjadi secara kebetulan atau atas kesengajaan manusia.¹⁴

B. Musibah dan Bencana Alam dalam Filsafat Agama

1. Musibah dan Bencana Alam dalam teleology

Dalam filsafat agama terdapat istilah alam yang *Teleologis* (*telos* berarti tujuan, teleologis berarti serba tujuan), yaitu alam yang diatur menurut suatu tujuan tertentu (keteraturan alam). Dengan kata lain, alam ini dalam keseluruhannya berevolusi dan beredar menuju suatu tujuan tertentu. Bagian-bagian dari alam mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya dan bekerja sama dalam menuju tercapainya suatu tujuan tersebut. William Paley seorang teolog Inggris, mengatakan bahwa mata adalah alat yang sempurna untuk mencapai tujuan, yaitu aktivitas melihat. Paley menganalogikan alam raya dengan sebuah jam. Anggaplah ada seseorang yang tidak pernah melihat jam seumur hidupnya, kemudian dia menemukan benda itu di

¹⁴ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana ...*, cet,1, p.293.

tengah padang pasir. Semua yang dia lihat pada jam itu adalah struktur mekanik yang semua bagian-bagiannya saling bekerja sama. Akhirnya dia bisa menyimpulkan bahwa benda ini dibuat oleh seorang yang pintar dengan tujuan tertentu. Begitu juga alam raya ini, menurut Paley alam penuh dengan keteraturan, langit yang tinggi dan membiru. Matahari yang bersinar setiap hari. Bintang-bintang yang bertebaran dan saling bekerja sama. Bukankah di atas semuanya itu ada Pencipta Yang Maha Kuasa.¹⁵

Paham ini menyatakan bahwa ketika penjelasan atau teori ilmiah tentang musibah yang berupa bencana telah berada pada ambang batas atau jalan buntu, maka Tuhan YME dihadirkan sebagai satu-satunya penjelasan. Model Tuhan YME yang digunakan untuk menutupi celah-celah dalam teori ilmiah misalnya Tuhan *Deisme*, di mana Tuhan YME sebagai Pencipta Semesta membiarkan ciptaannya bergerak sendiri mengikuti hukum alam yang dibuat-Nya, sementara Tuhan beristirahat sambil menonton hasil ciptaannya. Seperti

¹⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), cet.1. p.183-184.

pembuat jam, Tuhan YME mungkin sesekali *mereparasi* buatannya kalau memang ada yang perlu diperbaiki.¹⁶

Henry More seorang penulis dari Inggris, mendukung argument Paley, menurutnya, kenapa kita memiliki tiga patahan di kaki dan tangan serta jari-jari kita. Bukankah lebih enak memiliki dua atau empat patahan? Dan kenapa gigi seri tajam seperti pisau, tetapi gigi geraham tumpul? Alasannya tidak lain adalah bahwa ada pencipta yang mengatur dan menyusun semuanya itu. Dalam teleologis segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan bekerja sama untuk kepentingan organisme itu. Jadi, dunia ini bagi seorang teleolog tersusun dari bahan-bahan yang erat hubungannya satu dengan yang lain dan bekerja sama untuk tujuan yang tertentu. Mulai dari manusia sebagai makhluk tertinggi sampai pada binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lain yang

¹⁶ Samsul Hidayat, Sacred Science vs Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains, kalam: *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Stain Pontianak, Vol. 8, No.1 (Juni, 2014), p.95-96.

tidak bernyawa semuanya mempunyai tugas dan ekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Kalau alam ini beredar dan berevolusi bukan dengan cara kebetulan saja, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu (keteraturan alam), yaitu kebaikan universal di bawah pimpinan manusia sebagai makhluk bermoral tinggi, maka mestilah ada suatu zat yang menentukan tujuannya itu dan membuat alam ini beredar dan berevolusi ke arah zat tersebut dan zat inilah yang disebut Tuhan YME. Ringkasnya, menurut argument teleologis, alam ini mempunyai tujuan dalam evolusinya. Alam sendiri tidak bisa menentukan tujuan itu haruslah suatu zat yang lebih tinggi dari alam sendiri, yaitu Tuhan YME.¹⁸

Tuhan YME merupakan masalah pokok dalam setiap agama dan filsafat. Agama tanpa kepercayaan kepada Tuhan YME tidak disebut agama. Dalam filsafat pembahasan yang pertama kali muncul adalah masalah metafisika, yaitu dari mana asal usul alam. Sebagai filosof yunani berpendapat

¹⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I ...*, cet.1, p.184.

¹⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I ...*, cet.1, p.187-195.

bahwa alam berasal dari salah satu unsur atau gabungan dari beberapa unsur alam. Thales mengatakan bahwa alam berasal dari air, Anaximandros mengatakan bahwa alam berasal dari udara. Dan Empedokles kemudian mengatakan bahwa alam terdiri atas gabungan empat unsur yang pokok, yaitu udara, air, api, dan tanah.¹⁹

Bumi yang kita diami ini terdiri dari air (laut) dan darat, kurang lebih 71% lautan . jaraknya dari matahari 93.000.000 mil dan bumi termasuk salah satu dari Sembilan planet yang beredar mengelilingi matahari. Bumi berputar mengelilingi sumbunya dari barat ke timur. Satu kali putaran dua puluh empat jam dan karenanya terjadi siang dan malam. Di mana bagian yang berhadapan dengan matahari menjadi terang (siang), dan yang membelakangi matahari menjadi gelap (malam). Di samping bumi berputar mengelilingi sumbunya, bumi juga berputar mengelilingi matahari. Satu kali putaran selama tiga ratus enam puluh lima setengah hari, maka terjadilah satu tahun Syamsiah. Tahun Qamariah

¹⁹ Asmal Bakhtiar, *Filsafat Agama I ...*, cet,1, p.187-195.

dihitung menurut peredaran bulan mengelilingi bumi dalam setahun selama 12 kali putaran. Pada permukaan bumi terdapat lautan, gunung, danau, sungai dan daratan. Dalam bumi yang berlapis-lapis terdapat berbagai benda, emas, perak, timah, minyak tanah dan sebagainya. Terdapat pula di bumi gunung berapi, bahkan ada pula yang terletak di bawah laut. Di dalam laut terdapat berbagai macam makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.²⁰

Menurut ilmu pengetahuan, bumi berasal dari pecahan matahari bersama planet-planet lain. Bulan pecahan dari bumi atau pecahan dari matahari sama dengan bumi. Pertumbuhan bumi mengalami masa yang panjang. Mulai dari bola api yang panas dari pecahan matahari, kemudin kulitnya menjadi dingin sedang yang di dalamnya masih panas. Maka timbullah letupan-letupan yang menyebabkan terjadi gunung dan bukit, dengan turunnya hujan terjadilah lautan, danau dan sungai.

²⁰ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an 1 A-L* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), cet.1, p.246.

Maka tumbuhlah berbagai macam tanaman dan tumbuhan-tumbuhan serta makhluk hidup.²¹

2. Musibah dan Bencana Alam dalam Teodisi

Kata Teodisi berasal dari kata bahasa Inggris *Theodicy* kata ini pertama kali dimunculkan oleh seorang filsuf Jerman, Gottfried Leibniz. Kata teodisi berasal dari dua suku kata, yaitu *theos* yang berarti Tuhan YME, dan *dike* yang berarti keadilan. Problem teodisi muncul ketika Tuhan YME yang diyakini Maha Pengasih dan dipercaya memiliki kekuasaan penuh membiarkan kesengsaraan dan penderitaan menimpa manusia, salah satunya melalui bencana, problem keadilan Tuhan YME ini merupakan kajian dalam filsafat agama.²²

Pandangan Agustinus yang sangat umum adalah definisinya terhadap kejahatan sebagai "*privatio boni*" yang berarti kurangnya kebaikan dari yang seharusnya, yaitu yang Allah SWT anugerahkan dalam setiap ciptaan. Pandangan Agustinus ini diteruskan oleh para teolog reformasi, seperti

²¹ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an ...*, cet.1, p.247.

²² Maftukhin, Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi, *Jurnal: institut Agama Islam Negeri Tulung Agung*, Vol 14, No.2 (November, 2018), p.242.

Martin Luther dan John Calvin. Mereka menyetujui bahwa Allah SWT tidak pernah menciptakan kejahatan karena sifat alami Allah SWT adalah baik. Kejahatan datang oleh karena dosa manusia, namun tidak di luar kekuasaan Allah SWT. kejahatan yang terjadi juga ada di dalam kehendak Allah SWT, bukan karena Allah SWT menyetujui kejahatan, melainkan karena Allah SWT memiliki tujuan yang lebih baik di balik setiap peristiwa kejahatan.²³ Irenaean berpendapat dalam konsep teodisinya bahwa manusia diciptakan dengan sempurna di dalam dunia yang sangat tidak sempurna.²⁴

Masalah kejahatan dan penderitaan dapat muncul dalam berbagai bentuk, bagi para filsuf agama, kategori umum yang sering digunakan terhadap kejahatan adalah kejahatan alam (*natural evil*) dan kejahatan moral (*moral evil*). Menurut John Hick sebagaimana dikutip oleh meister, penderitaan karena kejahatan moral adalah yang berasal dari manusia seperti pikiran kejam dan ketidakadilan yang meresap ke

²³ Jessica Novia Layantara, Kritik Terhadap Teologi Proses dan Pembelaan Terhadap Pandangan “Greater Good” Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan, *Jurnal: Fakultas Liberal Arts*. P.156.

²⁴ Muhammad Alif, Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemologi Dalam Filsafat Agama, *Jurna UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, p.18.

dalam perbuatan, kejahatan moral dapat termasuk tindakan. Penderitaan Karena alam adalah sesuatu yang terlepas sama sekali dari pikiran dan tindakan manusia. Kejahatan alam berupa wabah penyakit, bencana alam dan lain sebagainya. Walaupun demikian, ada juga penderitaan karena alam yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak diperhitungkan sebelumnya dan dapat dikategorikan sebagai kejahatan moral.²⁵

Konsep teodisi al-Gazali menegaskan bahwa alam adalah karya Tuhan YME paling sempurna. Dari perspektif al-Gazali ini terbaca bahwa tanda-tanda kehendak Tuhan YME terlihat pada seluruh ciptaan-Nya. Penciptaan alam dirancang menurut kehendak Tuhan YME. Manusia harus sepenuhnya percaya bahwa alam ini adalah bentuk terbaik alam dari segala kemungkinan yang ada. Al-Gazali mendapat kritikan atas pendapatnya tersebut. Teodisi al-Gazali dibangun di atas fondasi hubungan antara manusia dan Tuhan YME, dan perlunya mencapai tingkat tertinggi dalam kepercayaan kepada

²⁵ Jusuf Nikolas Anamofa, Masalah Kejahatan dan Kemahakuasaan Tuhan Dalam Perspektif Teisme Proses, *Jurnal: TT. P.Th.*

Tuhan YME di tengah ketidak sempurnaan alam, kecacatan alam, kesengsaraan, dan penderitaan umat manusia. Ketika arus filsafat materialism dan ateisme melanda Turki pada abad ke19, kelompok ateis Turki menyerang agama dan menentang wujud Tuhan YME dengan menggunakan argumen teodisi filsafat agama di bawah payung *problem* kejahatan tentang bencana alam dan kesengsaraan yang dialami manusia. Ateisme mengklaim bahwa adanya bencana alam menjadi bukti bahwa tidak adanya Tuhan YME, mereka mengatakan bahwa jika Tuhan YME ada semestinya bencana alam tidak ada. Begitu pula sebaliknya jika bencana alam dan kesengsaraan yang menimpa manusia ada, berarti Tuhan YME pun tidak ada. Pernyataan ini mendapat respon dari sejumlah pemikir Muslim Turki, salah satunya adalah Said Nursi. Said Nursi menegaskan kejahatan kecil dapat diterima demi kebaikan yang lebih besar. Said Nursi menegaskan bahwa terciptanya kejahatan bencana alam dan kesengsaraan manusia bukanlah kejahatan itu sendiri justru keinginan atau kecenderungan untuk berbuat jahat merupakan kejahatan itu

sendiri. *Analogi* ini menggambarkan penolakan Said Nursi terhadap problem bencana alam sebagai kejahatan.²⁶

Menurut Said Nursi, apa yang awalnya tampak buruk pada akhirnya bisa saja memberi manfaat yang lebih besar. Untuk mempertegas argumennya, Said Nursi menggunakan analogi hujan dan api. Kedua hal ini memberi manfaat dan kebaikan kepada umat manusia meskipun bisa saja memberi keburukan di lain kesempatan. Jika seseorang tidak menyediakan payung saat hujan lebat lalu tergujur hujan saat di tengah jalan, dan ia merasa terganggu maka ia tidak seharusnya mengatakan bahwa hujan adalah sesuatu yang buruk, karena hujan amat bermanfaat bagi kehidupan di muka bumi. Atau, jika manusia meletakkan tangan di atas api lalu terbakar hal ini juga tidak berarti bahwa api adalah jahat dan buruk, sedangkan api memberi manfaat kepada manusia. Sama seperti dalam pemikiran al-Gazali, Said Nursi menganggap bahwa hidup di dunia ini tidak lain hanyalah ujian dan cobaan. Said Nursi menegaskan bahwa manusia tidak di perbolehkan

²⁶ Maftukhin, *Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: ...*, p.249-253.

mengeluh atas bencana dan kesulitan yang mereka hadapi karena segala sesuatunya berada di dalam kekuasaan dan kehendak Tuhan YME, maka mereka harus mengimani bahwa Tuhan YME menghendaki apa yang dikehendaki termasuk bencana alam dan kesengsaraan pada umat manusia.²⁷

Said Nursi menjelaskan problem kesengsaraan dengan menggunakan dua konsep, yaitu konsep *ma'na ismi* (makna pada dirinya) dan konsep *ma'na ḥarfī* (makna Indikatif). *Ma'na ismi* adalah pemaknaan yang didasarkan atas fisiknya, sedangkan *ma'na ḥarfī* berarti bahwa sesuatu tidak memiliki makna pada dirinya saja, tetapi merupakan *manifestasi* nama-nama Tuhan YME. Kesulitan hidup, kesengsaraan, ujian, dan cobaan, menurut Said Nursi dimaksudkan untuk memperlihatkan sifat-sifat Tuhan YME. Maksud berikutnya adalah agar akal selalu *berkontemplasi* atas karya Tuhan YME dan membaca nama-nama Tuhan YME dalam karya tersebut supaya manusia mengakui keberadaan Tuhan YME dan mencintai-Nya dan juga agar manusia bisa merasakan

²⁷ Maftukhin, *Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: ...*, p.253-254.

pengalaman kebahagiaan dan hidup nyaman dengan mengetahui sisi kebalikannya. Menurut Said Nursi, kecemasan, rasa takut dan depresi merupakan suasana hati yang berbahaya. Ia mengatakan jika seseorang betul-betul menjalankan kehidupan yang saleh dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan YME, mereka tidak akan merasa takut dan cemas. Pada bencana alam tersebut yang dilihat oleh mereka adalah tangan Tuhan YME. Semua bencana tersebut dari mulai wabah, bencana alam, angin topan, bencana kelaparan, berada sepenuhnya ditangan Tuhan YME, Tuhan YME tidak menimpakan segala kesengsaraan dengan sia-sia. Sifat penyayang Tuhan YME melebihi segala sesuatu, dan di balik semua itu adalah rasa cinta Tuhan YME.²⁸

Said Nursi menegaskan bahwa Tuhan YME mengirimkan bencana alam dalam rangka memberi peringatan kepada umat manusia bahwa mereka harus terus beribadah dan menghindari perilaku dosa. Selain itu, Tuhan YME menggunakan bencana alam untuk menghukum mereka yang

²⁸ Maftukhin, *Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: ...*, p.254-255.

berdosa, berbuat salah dan jahat. Bencana alam juga dimaksudkan untuk membersihkan dosa-dosa korban yang tidak bersalah. Bencana alam merupakan misteri Tuhan YME dan dilihat oleh Said Nursi sebagai kesempatan yang diberikan Tuhan YME bagi mereka untuk meningkatkan kesabaran dan keimanan.²⁹

Alquran menyebutkan bahwa gunung dan bukit menjadi pasak bumi, supaya bumi menjadi teguh kedudukannya. Juga menjadi pertahanan dan perlindungan dalam masa perang. Bukit-bukit batu dapat dipahat untuk dijadikan bahan bangunan rumah, gedung-gedung besar dan tinggi. Lebah diperintahkan Allah SWT membuat sarang di bukit-bukit untuk mengeluarkan madu yang amat berguna bagi kesehatan manusia. Bukit dan gunung itu mempunyai berbagai lapisan dan berbagai pula isi yang dikandungnya. Manusia diperintahkan supaya memperhatikan bagaimana mula

²⁹ Maftukhin, Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: ..., p.259.

terjadinya dataran bumi, bukit dan gunung-gunung yang menjulang tinggi supaya dapat mengambil manfaatnya.³⁰

Hal ini menjadi pijakan dari penemuan geologi modern. Dan menurut penemuan ini, bahwa gunung-gunung muncul sebagai hasil pergerakan dan tumbukan dari lempeng-lempengan raksasa yang membentuk kerak bumi. Ketika dua lempengan bertumbukkan, lempengan yang lebih kuat menyelip dibawah lempengan yang satunya, sementara yang di atas melipat dan membentuk dataran tinggi dan gunung. Lapisan bawah bergerak di bawah permukaan dan membentuk perpanjang yang dalam ke bawah. Ini berarti gunung mempunyai bagian yang menghujam jauh ke bawah yang tak kalah besarnya dengan yang tampak di permukaan bumi. Gunung-gunung menggenggam lempengan-lempengan kerak bumi dengan memanjang ke atas dan ke bawah permukaan bumi pada titik-titik pertemuan lempengan-lempengan ini. Maka peran penting gunung yang ditemukan oleh ilmu geologi modern dan penelitian gempa, telah dinyatakan dalam Alquran

³⁰ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an ...*, cet,1, p.381.

berabad-abad lampau sebagai suatu bukti hikmah Maha Agung dalam ciptaan Allah SWT.³¹

Ribuan orang telah tewas sebagai korban gempa bumi di Ende Flores. Berbagai macam pertanyaan muncul di benak masyarakat berkaitan dengan peristiwa tersebut. Ada yang berkata bahwa gempa bumi itu merupakan peristiwa alam dan tidak ada campur tangan Allah SWT sedikitpun. Ada juga yang memahaminya sebagai kehendak tuhan semata, tidak ada keterlibatan siapapun seakan-akan tidak ada sistem yang ditetapkan Allah SWT bagi tata kerja alam raya ini. Ada juga yang mengakui bahwa gempa bumi adalah peristiwa alam, tetapi ada keterlibatan Allah SWT dalam rahmat dan pemeliharaan-Nya terhadap alam. Allah SWT menghendaki sesuatu di balik peristiwa itu di samping keterlibatan manusia dengan sikap atau ulahnya. Memang gempa tidak terjadi begitu saja. Allah SWT tidaklah sewenang-wenang memerintahkan bumi terguncang atau laut menerjang sehingga terjadi bencana. Sebelumnya ada hukum-hukum yang

³¹ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-Ayat Kauniah* (Malang: Uin Malang Press, 2009), cet,1, p.155-157.

ditetapkan-Nya menyangkut sistem kerja alam raya. Inilah yang disebut dengan hukum alam. Tidak sepotong ayat pun yang mengisyaratkan bahwa bumi berguncang dengan sendirinya. Tetapi bumi diguncangkan maka terjadilah gempa bumi. Hanya saja ketika Alquran berbicara tentang guncangan seringkali menggunakan bentuk pasif tidak menjelaskan siapa pelakunya. Sedangkan dalam sekian banyak ayat yang berbicara tentang terjadinya gempa secara *faktual* Alquran menggunakan kata kami. Redaksi ini bila menunjuk kepada Allah SWT maka antara lain untuk mengisyaratkan bahwa ada keterlibatan selain Allah SWT pada peristiwa itu. Boleh jadi manusia itu sendiri atau paling tidak hukum alam yang telah Allah SWT tetapkan.³²

Semua kaum mauslim percaya sepenuhnya kepada takdir, hanya saja mereka berbeda dalam menafsirkan maknanya. Dalam sudut pandang Alquran takdir berasal dari kata *qadr*, yakni artinya kadar, ukuran dan batas. Matahari beredar di tempat peredarannya, itula takdir dari Allah SWT,

³² M Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), cet, 1, p.323.

begitu juga dengan bulan. Segala sesuatu dari yang terbesar hingga yang terkecil, ada takdir yang ditetapkan Allah SWT atasnya. Rumput hijau atau yang hangus terbakar pun berlaku atasnya takdir Allah SWT. bagaimana rumput tumbuh subur, mengapa rumput kering, berapa kadar kekeringannya, semuanya itu telah ditetapkan ukurannya oleh Allah SWT. Itulah takdir atau sunatullah yang menurut para rasionalis disebut sebagai hukum alam. Manusia mempunyai takdir sesuai dengan ukuran yang diberikan oleh Allah SWT atasnya. Manusia tidak bisa terbang seperti burung ini adalah takdirnya atau ukuran kemampuan yang ditetapkan Allah SWT atasnya. Terjangkit penyakit akibat wabah merupakan takdir Allah SWT bila menghindar sehingga terbebas dari wabah ini juga takdir. Kalau begitu ada takdir yang baik dan takdir buruk. Tetapi harus ingat, manusia diberi takdir untuk memilih. Karenanya, jangan hanya saat petaka terjadi manusia berucap itu takdir ucapkanlah juga pada saat manusia meraih sukses.³³

³³ M Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah ...*, cet, 1, p.98-99.

Takdir sebagaimana yang dipahami oleh Ahlussunnah boleh jadi tidak seperti di atas. Dan memang berbagai pandangan tentang takdir sangat sulit dipahami sehingga gampang menimbulkan kesalah pahaman. Namun demikian banyak faktor yang lebih dominan dalam kemunduran umat pada saat sekarang ini. Kurang adil menimpakannya pada satu faktor yang juga belum sepenuhnya terbukti. Ada sifat buruk yang sering manusia tidak sadari, bila ada malapeta atau musibah yang tidak menyenangkan cepat-cepat kita melemparkan penyebabnya kepada takdir dan sebaliknya manusia melupakan kata ini pada saat manusia meraih kebahagiaan. Kelirulah seseorang yang hanya mengingat takdir pada saat terjadi mala petaka. Tetapi lebih keliru lagi yang menyalahkan takdir atas musibah yang menimpanya, Karena sikap yang seperti ini tidak sejalan dengan petunjuk Alquran.³⁴

³⁴ M Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah ...*, cet, 1, p.99-101.

C. Bencana Alam dalam Meteorologi dan Geofisika

Jika berbicara mengenai bencana seperti gempa bumi atau cuaca buruk, pasti *asosiasi* masyarakat langsung menuuju kepada BMKG atau Badan Meteorologi dan Geofisika. BMKG bekerja seperti radar yang selalu mendeteksi bencana yang diperkirakan akan muncul. Karena secara geologis Indonesia berada pada batas pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia (Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik), yang menyebabkan beberapa wilayah Indonesia rawan aktivitas gempa dan vulkanisme yang aktif. Bahkan ada juga kemungkinan sampai terjadi tsunami jika pusat gempa ada di laut.³⁵

Proses-proses geologi baik yang bersifat endogenik maupun eksogenik dapat menimbulkan bahaya bahkan bencana bagi kehidupan manusia. Bencana yang disebabkan oleh proses-proses geologi disebut dengan bencana geologi, Bencana yang disebabkan oleh proses geologi antara lain erupsi gunung berapi, tanah longsor, dan gempa bumi.³⁶

³⁵ Rozar Putratama, dkk, "*Info BMKG*" *Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika* (Januari 2013), p.7.

³⁶ Djauhari Noor, *Geologi Untuk Perencanaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), cet, 1. P.233.

1. Gempa Bumi, merupakan gerakan atau getaran pada kulit bumi yang disebabkan oleh tenaga endogen. Berdasarkan penyebabnya gempa bumi digolongkan menjadi: gempa bumi runtuhan, terjadi karena adanya runtuh batuan. Gempa ini sangat lemah, hanya terasa di sekitar kejadian. Gempa bumi vulkanik, terjadi karena erupsi (letusan) gunung berapi, gempa ini juga lemah hanya dapat dirasakan di sekitar kejadian. Gempa bumi tektonik, terjadi karena pergeseran letak kulit bumi. Kebanyakan dari gempa bumi yang terjadi adalah dari jenis tektonik.³⁷ Gempa dan gunung berapi sudah dikenal sejak dulu, dan manusia pun sudah mengetahui bahwa dua bencana ini termasuk bentuk bencana alam yang paling berbahaya. Namun peran kedua bencana ini dalam memperbarui material lapisan bumi yang berupa bebatuan serta pengayaan keduanya terhadap lapisan bumi dengan berbagai barang tambang yang bernilai ekonomis. Dari sini pergerakan-pergerakan yang sering dikatakan sebagai pergerakan yang menghancurkan di atas bumi yaitu

³⁷ Bayong Tjasyono Hk, *Ilmu Kebumihan dan Antariska* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), c.4, p.11-12.

bencana-bencana alam ini dapat dinyatakan bahwa itu semua merupakan kebutuhan dalam pembangunan bumi dan kelestarian eksistensinya, dan pada saat yang bersamaan gempa bumi dan gunung berapi dikategorikan sebagai bentuk bencana alam yang paling dahsyat bahayanya.³⁸ Indonesian negeri kepulauan sepertinya tidak pernah lepas dari bencana gempa.³⁹

2. Gunung berapi, bencana gunung berapi adalah bencana yang ditimbulkan oleh letusan atau kegiatan gunung berapi, berupa benda padat, cair dan gas serta campuran diantaranya yang mengancam atau cenderung merusak dan menimbulkan korban jiwa serta kerugian harta benda dalam tatanan (lingkungan) kehidupan manusia. Dampak letusan gunung berapi terhadap lingkungan dapat berupa dampak yang bersifat negatif dan positif. Dampak negatif dari letusan gunung berapi dapat berupa bahaya yang langsung dapat

³⁸ Zaghlul Raghil Muhammad An-Najar, *Ketika Alam Murka : Fenomena Gempa Bumi Dalam Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), c.1, p.28-19.

³⁹ Ngarto Februana, Aris Mustafa, *Bangkit dari Puing-Puing Gempa dan Tsunami: Pemulihan Telekomunikasi di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo, 2005), c.1, p.241-242.

dirasakan oleh manusia seperti awan panas, jatuhnya piroklasik, gas beracun yang keluar dari gunung berapi, sedangkan bahaya yang tidak langsung setelah erupsi berakhir, seperti lahar hujan, kerusakan lahan pertanian, dan berbagai macam penyakit akibat pencemaran. Adapun dampak positif dari aktivitas gunung berapi terhadap lingkungan adalah bahan galian mineral industri, energi panas bumi, sumber daya lahan yang subur, area wisata alam, dan sebagai sumber daya air.⁴⁰

3. Tanah longsor atau gerakan tanah adalah proses perpindahan masa batuan atau tanah akibat gaya berat (gravitasi). Tanah longsor telah lama menjadi perhatian ahli geologi karena dampaknya menimbulkan korban jiwa maupun kerugian harta benda. Tidak jarang pemukiman yang dibangun di sekitar perbukitan kurang memperhatikan masalah kestabilan lereng, struktur batuan, dan proses-proses geologi yang terjadi di kawasan tersebut sehingga secara tidak sadar potensi bahaya longsor tanah setiap saat mengancam jiwa.

⁴⁰ Djauhari Noor, *Geologi Untuk Perencanaan ...*, cet. 1. P.244.

Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya tanah longsor adalah daya ikat (*kohesi*) tanah atau batuan yang lema sehingga butiran-butiran tanah atau batuan dapat terlepas dari ikatannya dan bergerak ke bawah dengan menyeret butiran lainnya yang ada di sekitarnya membentuk massa yang lebih besar. Lemahnya daya ikat tanah dan batuan dapat disebabkan oleh sifat kesarangan (*porositas*) dan kelolosan air (*permeabilitas*) tanah dan batuan maupun rekahan yang intensif dari masa tanah dan batuan tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang dapat memicu terjadinya tanah longsor terdiri dari berbagai faktor yang kompleks seperti kemiringan lereng, perubahan kelembaban tanah dan batuan karena masuknya air hujan, tutupan lahan serta pola pengolahan lahan, pengikisan oleh air yang mengalir, ulah manusia seperti penggalian, penebangan pohon liar dan lain sebagainya.⁴¹

Dari pembahasan bencana di atas perlu adanya mitigasi dalam rangka mencegah dan memitigasi dampak yang sangat

⁴¹ Djauhari Noor, *Geologi Untuk Perencanaan*, cet. 1. P.234.

buruk dari peristiwa alam yang sangat ekstrim yang dilakukan untuk periode jangka panjang.⁴² Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.⁴³ Penanggulangan bencan di Indonesia sendiri sudah terdapat pada *undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menjadi penanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana di tingkat nasional dengan didukung kementerian atau lembaga terkait, seperti kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat, kementerian kesehatan, kementerian sosial, kementerian dalam negeri, TNI, Polri, Badan Pencarian dan Pertolongan (Basarnas), Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika

⁴² Djauhari Noor, *Geologi Untuk Perencanaan ...*, cet. 1. P.264.

⁴³ Ff Ahmad, “BAB 1 Pendahuluan”, 2013, http://eprints.ums.ac.id/24780/2/BAB_1.pdf . (diakses pada 18 Maret 2019)

(BMKG), pusat vulkanologi dan mitigasi bencana geologi (PVMBG), dan kementerian atau lembaga terkait lainnya.⁴⁴

Salah satu bentuk dari mitigasi dalam upaya mengurangi dampak korban akibat gempa bumi yaitu dengan melihat karakteristik wilayah untuk mengetahui tingkat kerawannya terhadap bencana atau bahaya. perencanaan wilayah yang baik dan penyediaan media informasi dan komunikasi yang kritis dan *up to date* juga termasuk salah satu langkah mitigasi sebagai sarana untuk meningkatkan respon terhadap bencana. Menurut Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, upaya mitigasi untuk mengurangi dampak atau resiko bencana gempa bumi diantaranya:

- a. Tidak membangun pemukiman dan aktifitas penduduk di atas, pada atau di bawah tebing.
- b. Tidak mendirikan bangunan di atas tanah timbunan yang tidak memenuhi tingkat kepadatan yang sesuai dengan daya dukung tanah terhadap konstruksi bangunan di atasnya.

⁴⁴ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, “Tangkap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana”, *Jurnal: Pusat Data, Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana*, (2017). P.11.

- c. Penataan mikrozonasi di wilayah rawan gempa bumi.
- d. Perlu adanya RUTR (Rencana Umum Tata Ruang) dan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) yang dituangkan dalam peraturan daerah yang berwawasan dan mempertimbangkan aspek kebencanaan sehingga prinsip bangunan berkelanjutan dapat tercapai.
- e. Membangun kewaspadaan masyarakat dan pemerintah daerah melalui pelatihan antisipasi jika sewaktu-waktu terjadi gempa bumi.
- f. Menyiapkan alur dan tempat evakuasi bencana, dan lain sebagainya⁴⁵

Menurut Bakornas PB tahun 2007, sebagai langkah mitigasi atau upaya untuk meminimalisir dampak dari gempa bumi diantaranya: Jessica Novia Layantara, *Kritik Terhadap Teologi Proses dan Pembelaan Terhadap Pandangan "Greater Good" Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan*, Jurnal: Fakultas Liberal Arts. P.156.

⁴⁵ Ff Ahmad, "BAB 1 Pendahuluan", 2013, http://eprints.ums.ac.id/24780/2/BAB_1.pdf . (diakses pada 18 Maret 2019)

- a. bangunan harus dibangun dengan konstruksi tahan getaran atau gempa
- b. perkuat bangunan dengan mengikuti standar kualitas bangunan.
- c. Rencanakan penempatan pemukiman untuk mengurangi tingkat kepadatan hunian di daerah rawan bencana
- d. Pendidikan kepada masyarakat tentang gempa bumi
- e. Pembentukan kelompok aksi penyelamatan bencana dengan pelatihan pemadaman kebakaran dan pertolongan pertama
- f. Mitigasi dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan lokal dalam manajemen dan perencanaan, dan lain sebagainya.⁴⁶

D. Musibah dalam Perspektif Islam

Istilah musibah sebenarnya berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *aṣ̣ āba*, *yuṣ̣ ība*, *musibatān*, berarti sesuatu yang menimpa manusia berupa kebaikan atau keburukan, dalam kamus umum bahasa Indonesia istilah musibah mengalami penyempitan

⁴⁶ Ff Ahmad, “ BAB 1 Pendahuluan”, 2013, http://eprints.ums.ac.id/24780/2/BAB_1.pdf . (diakses pada 18 Maret 2019)

arti menjadi suatu kejelekan atau bencana yang menimpa seseorang, masyarakat atau bangsa. Di sini musibah disamakan artinya dengan bencana atau malapetaka. Alquran menyebut kata musibah sebanyak 67 kali, dengan tiga pokok kandungan, yaitu: pertama, musibah itu sudah pasti telah menjadi bagian dari ketetapan Allah SWT; kedua, salah satu pemicu datangnya musibah adalah dosa-dosa manusia; ketiga, musibah yang menimpa manusia itu memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda.⁴⁷

Menurut M Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul *Fatwa Fatwa: Seputar Alquran dan Hadis*, beliau mengatakan kata *muṣ ibah* diambil dari akar kata yang berarti mengenai atau menimpa pada mulanya, akar kata ini berkaitan dengan lemparan yang mengenai sasaran. Menurut M Quraish Shihab *muṣ ibah* terulang dalam Alquran sebanyak 10 kali. Semuanya digunakan untuk sesuatu yang tidak menyenangkan.

⁴⁷ Amirulloh Syarbini, *Mutiara Al-Quran ...*, cet.1, pp.71.

Namun demikian, harus diingat bahwa apa yang tidak menyenangkan bila direnungkan pasti tepat dan benar.⁴⁸

Dalam Alquran bahwa orang yang beriman untuk selalu dalam keadaan siaga sebelum akan teradinya suatu yang membahayakan, hal ini terdapat dalam ayat Alquran bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا
 اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Ali ‘Imran [3]: 200).*⁴⁹

Alquran menganjurkan untuk memiliki perencanaan siaga yang mengarah kepada kesiapan dan kemampuan untuk memperkirakan, mengurangi dampak, menangani secara efektif serta melakukan pemulihan diri dari dampak, dan jika memungkinkan dapat mencegah bencana itu sendiri. Dalam konsep manajemen kesiapsiagaan membutuhkan perencanaan, perencanaan merupakan fungsi manajemen yang hanya dapat

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Fatwa Fatwa: Seputar Al-Quran dan Hadis*, (Bandung: Mizan, 1999), c. 1, p.130.

⁴⁹ QS. Ali ‘Imran [3]: 200

dilaksanakan berdasarkan keputusan yang ditetapkan. Perencana menjadi hal yang sangat penting karena akan menjadi penentu dalam ketercapaian sebuah tujuan.⁵⁰

1. Macam-Macam Musibah

Alquran mengatakan bahwa hidup ini adalah ujian dari Allah SWT untuk menentukan siapa yang lebih baik perbuatannya dan kelak akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatannya.⁵¹ Berbagai ragam hukuman yang ditimpakan Allah SWT kepada umat dan bangsa yang telah tenggelam dalam lautan maksiat dan dosa. Mereka yang mendustakan Rasul-rasul, menentang ajaran dan agama Allah SWT, melakukan penindasan dan kekejaman kepada sesama manusia, di antaranya disiksa dengan kegoncangan bumi, gempa raya yang hebat, sehingga penduduk negeri itu bergelimpangan di tanah dengan tidak bernyawa.⁵²

Setiap manusia pasti pernah mengalami musibah seperti gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, kebakaran,

⁵⁰ <https://Aceh.Tribunnews.com/2011/12/23/Siaga-Bencana-Dalam-Islam> (Diakses Pada 22 April 2019)

⁵¹ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an ...*, cet.1, p.432.

⁵² Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an ...*, cet.1, p.378.

kecelakaan dan musibah lainnya. Tidak bisa dipungkiri, bencana-bencana tersebut merupakan pukulan berat bagi manusia. Bahkan bisa membuat jiwa seseorang terguncang dan putus asa terlebih manusia memiliki sifat berkeluh kesah. Musibah tidak perlu disesali atau diratapi, ia memang dikirimkan oleh Allah SWT untuk mengisi lembaran hidup. Jangankan manusia biasa yang belum jelas posisinya di sisi Allah SWT, para Nabi, Rasul dan makhluk yang terpilih lainnya juga mendapati musibah yang tidak kalah pedihnya. Jadi musibah tidak pernah memandang siapa dan apa status manusia, musibah hanya tahu manusia ini makhluk hidup yang bernyawa yang patut diuji keimanannya. Bahkan, orang yang mengaku tidak bertahan hidup sekalipun, ia pasti mendapat musibah untuk diketahui seberapa tangguh ia mampu mengelak dari ketentuan Allah SWT yang dijauhinya.⁵³

⁵³ Ahmad Zainal Abidin, *Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah ...*, c.1. p.95.

a. Musibah sebagai azab dari Allah SWT

Dalam kamus bahasa Arab, azab diartikan dengan sesuatu yang dirasakan tidak enak dalam hati perasaan seseorang. Dalam konteks musibah, azab dipahami sebagai sesuatu yang membinasakan dan hanya sesekali terjadi. Musibah dalam arti azab biasanya ditimpakan kepada seseorang atau golongan manusia yang tidak mau beriman kepada para Nabi-Nya atau kepada mereka yang melakukan kedzaliman atau dosa di luar batas toleransi manusia. Hikmahnya adalah untuk menjadi bahan *i'tibar* bagi umat setelahnya agar tidak melakukan hal serupa. Musibah dalam makna ini seperti ditimpakan kepada kaum Sodom, kaum 'Ad, kaum Šamud, kaum Saba', atau kepada perseorangan seperti Fir'aun, Namrud, Abu Jahal, Abu Lahab, dan sebagainya. Alquran menyebut Saba' sebagai salah satu negeri yang mendapatkan azab Allah SWT.⁵⁴

⁵⁴ Amirulloh Syarbini, *Mutiara Al-Quran* (Jakarta: As@-prima, 2012), cet.1, pp.73.

Karena kesalahan yang dilakukan manusia, mereka harus menanggung akibat buruk dari perbuatannya sendiri. Musibah ini dikenal sebagai hukum karma, yakni sebagai pembalasan. Setiap jenis musibah memiliki ciri. Musibah yang merupakan siksaan ditandai dengan ketidak sabaran dan keluhan kepada Allah SWT saat musibah itu datang.⁵⁵ Hukuman Allah SWT tidak turun kecuali karena dosa, Allah SWT menciptakan makhluk dan Allah SWT lebih tahu amal-amal mereka, dan bahwasanya Allah SWT menimpakan hukuman kepada siapapun yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambanya, maka Allah SWT menyegerakan hukuman baginya karena keadilannya, dan menangguhkan hukuman bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya sesuai dengan hikmah dan ilmu-Nya.⁵⁶

⁵⁵ Shahih Ahmad al-Syami, Mawa, *'izh al- Syekh 'Abd al-Qadir al-Jaylani* (Jakarta: Zaman, 2012), c. 4. P.261.

⁵⁶ Zaghlul Raghieb Muhammad An-Najar, *Ketika Alam Murka: ...*, c.2, p.93.

Allah SWT menampakkan kepada hamba-hamba-Nya berbagai berbagai kejadian alam di samping kekuasaan-Nya yang mutlak, kewenangan-Nya Yang Agung, dan keesaan-Nya dalam ketuhanan serta pengaturan, dan ketunggalan yang mutlak di atas seluruh makhluk-Nya. Meskipun ini semua sudah sedemikian jelas, tapi banyak orang yang masih tersesat, tertipu, dan terpedaya berusaha untuk memungkirinya pencipta mereka.⁵⁷

b. Musibah sebagai ujian dari Allah SWT.

Musibah ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perbuatan keliru manusia. Betapapun baik dan bermanfaatnya aktivitas yang dilakukan manusia, serta taatnya mereka menjalankan perintah Allah SWT, musibah yang seperti ini akan mereka alami juga. Oleh karena itu, musibah ini sering dihubungkan

⁵⁷ Zaghlul Raghieb Muhammad An-Najar, *Ketika Alam Murka: ...*, c.2, p.106.

dengan takdir (ketentuan Allah SWT).⁵⁸ Musibah sebagai ujian dari Allah SWT ditandai dengan kesabaran penuh dan keridhaan.⁵⁹

Allah SWT memberikan musibah kepada hamba yang dicintai-Nya karena ingin selalu mendengarkan doa-doa hamba-Nya. Dalam setiap musibah yang diterima oleh orang mukmin, Allah SWT menyediakan ampunan untuk menghapus dosa-dosa umat-Nya.⁶⁰ Para ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* memberikan nasihat untuk selalu bersyukur ketika mendapatkan kelapangan dan ridhaa dengan takdir yang terasa pahit.⁶¹ Hasan al-Bashri sebagai ulama salaf berkata, kebaikan yang tiada kejelekan padanya adalah bersyukur ketika sehat, serta sabar ketika diuji dengan musibah. Betapa banyak manusia yang dianugerahi berbagai kenikmatan, tetapi tidak

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016), c. 18, p.155.

⁵⁹ Shahih Ahmad al-Syami, *Mawa'izh al- Syekh 'Abd al-Qadir al-Jaylani* (Jakarta: Zaman, 2012), c. 4. P.261-262.

⁶⁰ Mohammad Nuruddin Ma'mun, *Kekuatan dan Nikmatnya Bersyukur* (Jakarta: Belanoor, 2010), c.1. p.127.

⁶¹ Ahmad Zainal Abidin, *Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah Untuk Muslimah Ahlul Jannah* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), c.1. p.87.

mensyukurinya. Dan betapa banyak manusia yang ditimpa suatu musibah akan tetapi tidak bersabar atasnya.⁶²

Sebagai bentuk ujian, musibah merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas Iman dan Islam seseorang. Layaknya seseorang yang sedang mengikuti ujian, hasil yang diharapkan dari ujian tersebut adalah kelulusan. Begitu juga dengan seorang mukmin, setelah diuji oleh Allah SWT dengan berbagai musibah maka mereka mengharapkan kelulusan dari ujian yang telah Allah SWT berikan kepada hamba-Nya.⁶³ Dalam hadis Nabi SAW bahwa:

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُمَا وَ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada satupun musibah (cobaan) yang menimpa seorang muslim berupa duri atau yang

⁶² Ahmad Zainal Abidin, *Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah ...*, c.1. p.88.

⁶³ Uwes Al-Qorni, *77 Resep Memperkuat Iman* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), c.1. p.258.

semisalnya, melainkan dengannya Allah akan mengangkat derajatnya atau menghapus kesalahannya." (Muslim : 6562).⁶⁴

Orang yang mencari akhirat itu lebih berat cobaannya dan lebih banyak mendapatkan ujian, barang siapa yang lebih dekat kepada Allah SWT, tentu lebih banyak terkena musibah dan lebih berat cobaannya. Jadi seseorang yang berjalan menuju kebaikan dan memusatkan perhatiannya untuk akhirat, tentu akan menghadapi berbagai ujian. Jika tidak sabar menghadapinya ia akan putus di tengah jalan, hatinya menjadi bimbang dan tidak sempat lagi beribadah.⁶⁵

c. Musibah karena konsekuensi

Manusia sifatnya banyak lupa dan banyak salah, nafsu mengajak kepada perbuatan buruk, syetan

⁶⁴ Sanad: *"Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan lafazh ini milik mereka; Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq Al Hanzhali. Ishaq berkata; Telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Ibrahim dari Al Aswad dari 'Aisyah"* Imam Muslim, *Ensiklopedia Hadis, Shahih Muslim 1*, Terj. Masyhar dkk, Jil. 3 (Jakarta: Al-Mahira, 2012), cet. 1. p.556. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

⁶⁵ Arief Hamdani, *Tujuh Tahap Meraih Makrifat* (Jombang: Lintas Media, Tth), p.197.

menjerumuskan manusia pada perbuatan maksiat, iman seorang muslim terkadang melemah hingga mereka dikuasai oleh nafsunya, syetan merayunya untuk berbuat maksiat maka dia berbuat zhalim pada dirinya sendiri. Setiap manusia akan bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat dan barang siapa yang beriman dan berbuat baik maka ia masuk surga, dan barang siapa kufur kepada Allah SWT dan Rasul-Nya maka ia masuk neraka, semua perbuatan baik hanya akan bermanfaat kepada pelakunya, begitu juga semua perbuatan buruk hanya akan membahayakan pelakunya, semua perbuatan baik yang buruk maupun yang sesuai dengan syariat Agama akan ada resiko yang diterima pelakunya. Semua musibah yang terjadi terjadinya adalah dengan izin Allah SWT, jika Allah SWT berkehendak maka musibah itu tidak akan terjadi, akan tetapi Allah SWT telah mengizinkan agar musibah itu terjadi dan Allah SWT telah menetapkannya maka terjadilah musibah itu.⁶⁶

⁶⁶ Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Pilar-Pilar Agama*

Seharusnya seorang hamba yang beriman mampu bersyukur segala musibah yang terjadi. Sebab, dengan segala musibah yang datang itu, ternyata Allah SWT sedang memperhatikan serta melatih kedewasaan jiwa manusia sebagai umat yang beriman. Apapun yang terjadi, meski musibah itu akibat dosa-dosa yang diperbuatnya sendiri, kalau ternyata hasil akhir musibah itu adalah kebaikan, berarti dosa-dosa itu hanyalah sekedar sebab-sebab yang tersusun rapi supaya akhirnya orang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, apabila ada orang yang mendapat musibah, baik dari akibat perbuatan sendiri maupun perbuatan orang lain, dan ia salah dalam menyangka bahwa Allah SWT telah memutuskan tali kasih-Nya, itu berarti semata-mata karena sempitnya pandangan mata hatinya.⁶⁷

Islam (Cilodong: Pustaka Azzam, 2000), cet.1, p.129-163.

⁶⁷ Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah: Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari* (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2011), c, 1. P.275-276.

2. Hikmah Musibah dalam perspektif Islam

Musibah sering kali dianggap buruk oleh yang tertimpanya, padahal menurut Allah SWT itu yang terbaik untuknya. Bisa jadi, jika Allah SWT tidak memberikan musibah demikian, musibah yang lebih buruk dari pada itu akan menimpanya. Artinya, Allah SWT memberikan musibah yang lebih ringan dan menyelamatkannya dari musibah yang lebih besar.⁶⁸ Allah SWT tidak akan memberikan ujian melebihi batas kemampuan hambanya-Nya. Jika hari ini manusia sedang diuji, berarti umat tersebut mampu untuk melewatinya. Setiap ujian yang datang silih berganti, telah membantu manusia menjadi sosok yang lebih sabar juga kuat. Meskipun terkadang ujian itu sangat berat. Begitulah cara Allah SWT mengasihi setiap makhluk-Nya. Ujian yang datang silih berganti pasti memiliki hikmah yang terselip di dalamnya⁶⁹.

⁶⁸ Dewi Ispurwanti, *Hikmah Republika: Kepompong Ramadhan* (Jakarta: Republika, 2009), c. 1, p.122.

⁶⁹ Toni Al-Munawwar, dkk, *Jangan Pernah Lelah Allah Selalu Bersama Kita: Sebuah Langkah Memaknai Kehidupan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), p.27.

Muhammad Abduh sebagai salah seorang ulama yang hidup dipermulaan zaman modern, yang telah banyak membaca buku-buku dari ahli-ahli fikir, secara luas menafsirkan tentang hikmah, yakni hikmah adalah ilmu yang sah, yang dapat dipertanggung jawabkan, yang telah sangat mendalam pengaruhnya di dalam diri sendiri, sehingga dia yang menentukan *iradah* dan kemauan, untuk memilih apa yang dikerjakan. Kalau amal perbuatan timbul dari ilmu yang *shahih*, yang memberi *faedah* dan membawa orang kepada bahagia. Itulah yang dinamakan hikmah.⁷⁰ Ibnu Qutaibah berkata, “Hikmah yaitu kebenaran dan implementasinya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal ş alih.” Hikmah bisa bermakna ilmu yang mendalam artinya, ajaklah manusia ke jalan kebenaran dengan menggunakan ilmu yang mendalam.⁷¹

Hamka mengatakan tentang hikmah dengan mengutip pendapat Socrates, mengatakan bahwa hikmah adalah jauh pandangan, dalam pengertian, kena yang ditujunya bila dia

⁷⁰ Hasan dan Misyetti, *Kaya dan Bahagia Sepanjang Masa* (Jakarta: Pustaka Arafah, 2013), cet, 1. P.113-114.

⁷¹ Hasan dan Misyetti, *Kaya dan Bahagia Sepanjang Masa ...*, cet, 1. P.115-116.

memanah hati kebenaran. Dan Hamka juga mengatakan bahwa hikmah ialah keadaan *nafs* (batin) yang dengan hikmah dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah segala perbuatannya yang berhubungan dengan *ikhtiar*.⁷² Menurut Ar-Ragib al-Asfahani seorang pemikir yang sangat handal dalam bidang Alquran beliau mengatakan dalam karyanya yang berjudul *Mufradatu Alfazil Quran* beliau berkata bahwa hikmah adalah mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal.⁷³

Hikmah merupakan kumpulan kebaikan yang akan mendorong pemiliknya untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, yakni hikmah berfungsi untuk mengikat jiwa yang liar sehingga ia tidak terjatuh ke dalam perbuatan yang terlarang atau tercela. Orang yang diberi hikmah dalam bertindak akan menebarkan kebaikan kepada semua orang. Ia akan mengambil keputusan berdasarkan hikmah, hikmah selalu bersesuaian dengan tatanan akhlak yang terpuji dan ketaatan kepada Allah SWT. Sebaliknya, orang yang tidak

⁷² Abd Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta, Lkis, 2010), c. 1. P. 126-127.

⁷³ Yusuf Qardhawi, "Al-'Aqlu wal-'Ilmu fil-Qur'anil-Karim", Ter. Abdul Hayyie al-Kattini, dkk, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), c.1, p.221.

memiliki hikmah lebih banyak mendatangkan keburukan dari pada kebaikan, karena ia membiarkan dirinya melakukan berbagai tindakan yang keliru tanpa memperhitungkan akibat dan hasilnya.⁷⁴

Ibnu Jarir ra berkata, Allah SWT menguji mereka dengan kemudahan dalam kehidupan dan kelapangan rizki, sedangkan yang buruk-buruk adalah kesempitan dalam hidup, baik kesulitan, musibah, dan sedikitnya harta, hikmahnya yaitu agar mereka kembali kepada Allah SWT.⁷⁵ Ibnul Qayyim ra berkata, andai kata kita bisa menggali hikmah Allah SWT yang terkandung dalam ciptaan dan urusan-Nya, maka tidak kurang dari ribuan hikmah. Namun akal kita sangat terbatas, pengetahuan kita terlalu sedikit, dan ilmu semua makhluk akan sia-sia (tidak ada artinya) jika dibandingkan dengan ilmu Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT tidak menetapkan sesuatu, baik itu takdir *kauni* atau *syar'i*, melainkan di dalamnya

⁷⁴ Ibnu Athaillah, "*Taj al-'Arus al-Hawi li Tahzib al-Nufus*", Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Mengaji Tajul 'Arus: Rujukan Utama Mendidik jiwa (Jakarta: Zaman, 2015), c.1, p.384-385.

⁷⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hikmah Di Balik Musibah dan Ruqiyah Syar'iyah: Do'a-Do'a dan Pengobatan Terhadap Sihir, Guna-Guna, dan Penyakit-Penyakit Lainnya* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), c.1. p.3-4.

terkandung kebaikan dan rahmat bagi hamba-Nya. Di dalamnya terkandung hikmah yang sangat besar yang tidak mungkin bisa dinalar oleh akal manusia. Berbagai penyakit dan musibah mempunyai manfaat dan hikmah yang sangat banyak, banyak sekali dalil-dalil yang menunjukkan bahwa musibah, dan penyakit merupakan hal yang lazim bagi manusia, dan semua itu pasti menimpa mereka, untuk mewujudkan peribadahan kepada Allah SWT.⁷⁶

Adapun berbagai macam penderitaan dan musibah di dunia, baik yang menimpa pada diri sendiri, keluarga atau harta, dalam persoalan ini apakah seorang hamba wajib mensyukurinya atau tidak. Para ulama telah membicarakannya. Sebagian ulama ada yang berkata, “Hamba tidak wajib bersyukur atas terjadinya penderitaan dan musibah dari sisi penderitaan dan musibah itu sendiri, tetapi ia hanya wajib menghadapinya dengan sabar dan tabah.”⁷⁷ Ibnu Umar ra berkata tentang kenikmatan di balik musibah: “Tidaklah aku

⁷⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hikmah Di Balik Musibah ...*, c.1. p.5-7.

⁷⁷ Arief Hamdani, *Tujuh Tahap Meraih Makrifat* (Jombang: Lintas Media, Tth), p.197.

dicoba dengan suatu cobaan melainkan aku rasakan di dalamnya terkandung empat macam kenikmatan, yaitu musibah itu tidak berkenaan dengan agama, musibah itu bukanlah yang paling berat, tidak dihalangi untuk mendapatkan keridhaan-Nya, dan nikmat mengharapkan memperoleh pahala.⁷⁸

Ada juga ulama yang mengatakan diantara nikmat yang terkandung dalam musibah, yaitu bahwa musibah itu pasti berakhir, tidak akan terjadi selamanya. Lagi pula musibah itu datang dari Allah SWT, bukan dari selain-Nya. Seandainya musibah itu disebabkan oleh makhluk, maka musibah itu bermanfaat untuk kamu dan *mudarat* atas makhluk tersebut, bukan sebaliknya. Dengan demikian, hamba wajib bersyukur atas hikmah dan nikmat yang menyertai penderitaan atau musibah yang terjadi.⁷⁹

Hikmah yang dapat diambil dari musibah alam adalah mengingatkan kepada seluruh manusia bahwa Allah SWT memaparkan kepada kita, sifat-sifat-Nya yang tinggi, bahwa

⁷⁸ Arief Hamdani, *Tujuh Tahap ...*, p.197.

⁷⁹ Arief Hamdani, *Tujuh Tahap ...*, p.197.

Allah SWT adalah maha pengampun, maha pemaaf, maha sejahtera, maha pemberi aman, maha memberi manfaat, maha memberi petunjuk. Inilah makna-makna sifat Allah SWT yang dilupakan manusia di antara hiruk pikuk kehidupan, keamanan, kemakmuran, dan limpahan rezeki merupakan suatu keniscayaan, maka dari itu, mereka membutuhkan bel alarm pembangkit untuk mengingatkan mereka terhadap kehidupan dunia ini dan terhadap keniscayaan perpisahan dengannya.⁸⁰ Ingatlah siapa yang menurunkan musibah kepada manusia, ingat pula sifat rahman dan kasih sayang serta cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya, semoga dengan begitu manusia mampu memahami hikmah yang ada di dalam musibah yang terus terjadi. Musibah merupakan sarana untuk membersihkan manusia dari dosa dan mendekatkan kepada Allah SWT, bahkan melalui musibah Allah SWT selalu memberi anugerah dan memberikan pilihan yang terbaik.⁸¹

⁸⁰ Zaghlul Raghil Muhammad An-Najar, *Ketika Alam Murka: Fenomena Gempa Bumi Dalam Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), c.2, p.106-107.

⁸¹ Ibnu Athaillah, "Taj al-'Arus al-Hawi li Tahzib al-Nufus", Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, *Mengaji Tajul 'Arus: Rujukan Utama Mendidik jiwa*, (Jakarta: Zaman, 2015), c.1, p.358.

Musibah itu indah, karena dengannya kesadaran akan muncul. Dengan musibah atau bencana jiwa manusia akan tersentak dan terguncang, sehingga memunculkan kesadaran untuk kembali kepada Allah SWT.⁸²

Musibah dapat menjadikan manusia berdoa dengan sungguh-sungguh, tawakal dan ikhlas dalam memohon kepada Allah SWT, sehingga ia akan merasakan manisnya iman lebih nikmat dari lenyapnya penyakit yang diderita. Berapa banyak musibah yang menyebabkan seorang manusia menjadi *istiqamah* dalam agamanya, berlari mendekat kepada Allah SWT, dan menjauhkan diri dari kesesatan. Amat banyak pula orang yang setelah ditimpa sakit ia mulai bertanya persoalan agamanya, mulai mengerjakan shalat, dan berbuat kebaikan, yang kesemuanya tidak pernah ia lakukan sebelum menderita sakit. Sakit yang memunculkan ketaatan-ketaatan seperti itu, pada hakikatnya musibah merupakan kenikmatan baginya.⁸³

⁸² Abdul Hakim El Hamidy, *Laa Tabkī: Jangan Menangis*, (Depok: Kaysa Media, 2014), cet.1, p.10.

⁸³ Abdul Hakim El Hamidy, *Laa Tabkī: Jangan Menangis ...*,cet.1, p.16-17.

Orang yang tidak tertimpa musibah, dikhawatirkan tertimpa penyakit lalai, sehingga hatinya menjadi kasar, tertimpa kejahatan, dan kehinaan. Dia menjadi seperti orang mabuk yang tidak menyadari apa yang ada di sekitarnya, keinginannya hanya makan, minum, dan syahwat. Padahal, musibah-musibah itu sebenarnya merupakan penasihat terbaik bagi hati manusia.⁸⁴

Apabila manusia selama hidupnya tidak pernah ditimpa musibah, biasanya manusia akan bertindak melampaui batas, lupa awal kejadiannya, dan lupa tujuan akhir dari kehidupannya. Namun ketika ditimpa musibah, dikejutkan oleh sebuah kejadian manusia akan sadar bahwa ternyata manusia tidak mampu memberi manfaat dan menolak bahaya dari dirinya, tidak kuasa melakukan suatu pembelaan untuk dirinya. Demikian pula orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolongnya.⁸⁵

⁸⁴ ‘Aidh al-Qarni, *Mulia Ketika Hidup Mulia Ketika Mati* (Yogyakarta, Bening, 2010), cet. 1. P.118.

⁸⁵ Abdul Hakim El Hamidy, *Laa Tabkī: ...*,cet.1, p.17.